

# **INTERAKSI SOSIAL WARGA NU DAN MUHAMMADIYAH**

## **Studi Kasus di Desa Pundusari**

**Usisa Rohmah**

**Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta**

**Ussy\_3@yahoo.co.id**

### ***ABSTRACT***

*Nu and Muhammadiyah are two different religious organizations. The difference may come from the background of the establishment of organizational culture. Cultural differences lead to differences in the identity of the people in the region, a difference identities are inevitable that sometimes obscures the social interaction of residents. Social interaction residents can rebuilt residents through openness, tolerance and awareness among fellow citizens, that Interaction is a requirement which can not be avoided people as social beings*

***Keywords: Social Interaction, Identity and Integration***

### **ABSTRAK**

Nu dan Muhammadiyah adalah dua organisasi keagamaan yang berbeda. Perbedaannya mungkin berasal dari latar belakang pembentukan budaya organisasi. Perbedaan budaya menyebabkan perbedaan identitas orang-orang di wilayah ini, perbedaan identitas yang tak terelakan bahwa kadang-kadang mengaburkan interaksi sosial warga. Warga interaksi sosial dapat dibangun kembali penduduk melalui keterbukaan, toleransi dan kesadaran di antara sesama warga, bahwa interaksi merupakan syarat yang tidak dapat dihindari manusia sebagai makhluk sosial

#### **A. PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok, merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang dilaksanakan melalui suatu proses sosial yang disebut dengan interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara orang

perorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Setiap kelompok memiliki struktur sosial yaitu jalinan hubungan antar individu atau kelompok sosial dalam warga sesuai dengan status dan peranan yang dimilikinya. Bentuk struktur sosial dapat berupa proses konflik dan integrasi dalam warga. Hidup rukun-tidak rukun menunjukkan adanya interaksi sosial positif-negatif. Interaksi sosial positif merupakan proses interaksi yang menuju pada penyatuan. Apabila terdapat pertikaian dan konflik, disebut dengan interaksi sosial negatif (Ismail, 2009).

Konflik dan integrasi, keduanya tidak dapat dipisahkan didalam kehidupan sosial warga. Konflik merupakan bentuk kontradiktif dari integrasi, namun kedua hal tersebut tidak harus dipertentangkan, konflik juga dapat berdampingan dengan integrasi, bahkan melalui konflik suatu hubungan keseimbangan dapat ditata kembali (Simmel dalam Saifudin, 1986).

Integrasi dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial kebudayaan yang ada sebelumnya. Integrasi sosial juga diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok (Saifudin, 1996: 7). Integrasi mempunyai hubungan yang erat dengan konflik. Hubungan yang erat tersebut disebabkan karena proses integrasi adalah sekaligus proses disintegrasi. Konflik akan terjadi jika

perbedaan atau jarak antara tujuan sosial pelaksanaan terlalu besar. Selain itu, integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan yang memiliki keserasian fungsi.

Hubungan antara dua kelompok pengikut Muhammadiyah dan NU selama ini seringkali mengalami konflik dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan identitas diantara keduanya. Konflik yang selama ini terjadi antara pengikut Muhammadiyah dan pengikut NU tidak terjadi antara organisasi melainkan terjadi di kalangan pengikutnya yang melakukan identifikasi kultural sebagai orang ‘Muhammadiyah’ atau ‘*Nahdliyin*’ (sebutan pengikut NU). Muhammadiyah disebut kelompok Islam ‘modernis’ dikenal sebagai Organisasi Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada 1914. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) disebut kelompok Islam ‘tradisionalis’ didirikan oleh K.H Hasyim Asy’ari di tahun setelahnya yaitu 1926. Saat ini Muhammadiyah dan NU menjadi organisasi Islam yang memiliki anggota terbesar di Indonesia dan interaksi antara keduanya tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bertetangga, jalinan hubungan yang harmonis, pekerjaan dan sebagainya.

Perbedaan antara keduanya juga ada pada tata cara ibadah yang mereka lakukan. Tata cara ibadah atau ritual adalah fungsi manifest agama yaitu yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin

itu (Liliweri, 2001: 255). Perbedaan yang tidak dipahami itu berawal dengan hujatan yang menjadikan timbul kebencian dan *etnosentrisme* dan berujung pada stereotip.

Perbedaan tata cara ibadah tidak seharusnya menjadikan konflik terjadi, karena Muhammadiyah ataupun NU mempunyai dasar sendiri untuk itu. Seperti Muhammadiyah, organisasi ini memiliki Majelis Tarjih (Lembaga Interpretasi Hukum Syariah) yang memberikan (1) Putusan Tarjih (2) Fatwa dan (3) Wacana. Putusan Tarjih sendiri adalah keputusan Muhammadiyah dalam bidang agama dan mengikat organisasi secara formal (Suara Muhammadiyah, 2008: xii). Dalam fatwa-fatwa Tarjih Muhammadiyah itu disana dibahas perihal hukum syar'i mulai dari *thoharoh* (bersuci), sholat, puasa hingga pernikahan. Sehingga perbedaan pemahaman antara Muhammadiyah dan NU itu terjadi dan tidak seharusnya menjadi hambatan dalam berinteraksi. Karena agama adalah sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau warga menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercayai, diimani sebagai suatu referensi (Liliweri, 2001: 254).

Perbedaan yang terjadi antara pengikut Muhammadiyah dan pengikut NU tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan sosial. Ketika perbedaan identitas budaya yang tidak dipahami dengan kesadaran penuh oleh kelompok Muhammadiyah dan NU inilah yang akan menjadi hambatan dalam penyatuan kelompok. Interaksi sosial antara pengikut

Muhammadiyah dan NU juga terjadi di Dusun Punduhsari, Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Di Dusun Punduhsari sendiri hidup warga Muhammadiyah dan NU secara berdampingan walaupun jumlah pengikut NU lebih besar dari Muhammadiyah dan yang menarik adalah disana juga berdiri dua pondok yang berbeda yaitu dari *Salafiyah* (NU) dan pondok Yayasan Muhammadiyah yang selain itu keduanya juga telah mempunyai perangkat dakwah seperti tempat ibadah dan pendidikan. Letak pondok NU dan Muhammadiyah berdampingan hanya dibatasi jalan setapak. Perangkat dakwah yang ada di Punduhsari berhubungan secara langsung dengan individu-individu masyarakat, bahkan dalam melakukan ibadah sholat mereka berada dalam satu masjid, sedangkan imam sholat saling bergantian dari kelompok NU dan Muhammadiyah. Keharmonisan dalam kegiatan bersama antar warga yang sebenarnya berlainan organisasi kelompok Islam di Desa Punduhsari merupakan bukti adanya interaksi sosial yang tinggi.

Interaksi antara pengikut Muhammadiyah dan NU di Desa Punduhsari pernah mengalami konflik, dimana ketika awal keberadaan Muhammadiyah di dusun Punduhsari tiba-tiba melarang ritual budaya NU seperti, praktik *yasinan*, *manakiban*, *tahlilan*, tujuh harian bagi orang yang meninggal, haul yang dianggap *bid'ah*. Sehingga pengikut NU memberi reaksi negatif dengan menghalangi warga agar tidak mengikuti kegiatan keagamaan (pengajian) di Pondok Muhammadiyah yang dilaksanakan setiap

hari jum'at pagi dan pimpinan Muhammadiyah dilarang menjadi *khotib* pada *khotbah* (ceramah) sholat Jum'at.

Keadaan yang demikian yang menjadikan alasan dilakukannya penelitian ini. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses interaksi sosial warga NU dan Muhammadiyah di Desa Pundusari?. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait interaksi kelompok warga NU dan Muhammadiyah dalam perbedaan identitas di Desa Pundusari, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang.

## **Landasan Teoritik**

### **Interaksi Sebagai Proses Sosial**

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Young dan Raymond dalam Soekanto, 2001: 67). Selain itu interaksi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain.

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Pratiwi, 2012: 3). Atau dengan perkataan lain, proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan warga yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut (Soekanto, 2001) . Maka apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai ketika mereka saling

mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin terjadi pertengkaran satu sama lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan contoh dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut Soleman B. Taneko (1984: 10), ciri-ciri interaksi sosial antara lain: (1) adanya dua orang pelaku atau lebih, (2) adanya hubungan timbal balik antar pelaku, (3) proses diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung (kontak sosial primer), maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder), (4) adanya dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan (5) adanya tujuan dari masing-masing pelaku.

Menurut J.B. Chitambar (dalam Sajogyo, 1978) ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Aspek kontak sosial
2. Aspek komunikasi
3. Aspek struktur sosial
4. Bentuk Sosial

Aspek kontak sosial dalam interaksi sosial adalah apabila dalam suatu pertemuan terjadi kontak sosial dimana orang yang kontak ada tanggapan timbal balik dan penyesuaian perilaku dalam diri pihak yang berkontak terhadap tindakan lain.

Dalam interaksi sosial, komunikasi merupakan bagian yang penting. Komunikasi berarti segala upaya untuk menyampaikan amanat dari pemberi

kepada penerima agar diterima dengan baik, dengan cara lisan atau tulisan (Sajogyo,1978). Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerakan badan, atau sikap), serta perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang lain. Proses komunikasi merupakan proses simbol-simbol dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu kelompok kepada kelompok lain, juga dari seseorang untuk suatu kelompok. Simbol yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh kedua pihak, baik oleh pihak komunikator maupun oleh penerima.

Struktur sosial mempengaruhi interaksi sosial, misalnya struktur pedesaan atau perkotaan, masing-masing punya nilai dan norma sosial yang berbeda yang didasari nilai-nilai yang menentukan perilaku warganya selama interaksi berlangsung yang memperinci aturan permainan di dalam struktur itu.

Adapun bentuk interaksi sosial ada yang mengarah pada kerja sama, pertentangan, bahkan ke arah konflik

### **Faktor-faktor Yang mempengaruhi Interaksi Sosial**

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya. Ada lima faktor yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi individu dalam interaksi



sosial (Gerungan, 2000), yaitu faktor imitasi/ peniruan, sugesti, identifikasi, simpati dan introyeksi.

1. Faktor imitasi/ peniruan yaitu

Imitasi yaitu, dorongan untuk mengikuti orang lain. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

2. Faktor Sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin.

4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf.

## 5. Introyeksi

Introyeksi merupakan jiwa, cara tingkah laku, kegiatan khas seseorang seolah-olah sudah mendarah daging pada orang lain, setelah hubungan kerjasama berdasarkan simpati terjadi antara kedua orang tersebut.

### **Bentuk-bentuk interaksi sosial**

Bentuk interaksi sosial terbagi menjadi lima bentuk (Santoso, 2004), yaitu:

1. Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.
2. Persaingan ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama
3. Pertentangan ialah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
4. Penyesuaian ialah proses penyesusian dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan tersebut atau setuju mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik bersifat sementara maupun bersifat kekal. Akomodasi memiliki arti yang lebih luas, yaitu penyesuaian orang satu dengan dengan yang lain,

antara seseorang dengan kelompok, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

5. Perpaduan ialah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok. Perpaduan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

### **Teori Identitas**

Menurut Jonathan Ruthford dalam Piliang (2011) identitas adalah sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan masa sekarang. Artinya, identitas memiliki sejarahnya. Identitas merupakan ikhtisar dari masa lalu, yang membentuk masa kini dan masa mendatang. Dalam konteks sosial, identitas merupakan suatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok warga tertentu yang sekaligus membedakan (*difference*) mereka dari komunitas atau kelompok warga lainnya. Dengan demikian identitas memberikan setiap individu dalam sebuah masyarakat mengenai posisi sosial mereka di antara kelompok warga lainnya.

Menurut Safanayong (2004) identitas dalam skala lebih besar disebut dengan kebudayaan. Perkembangan dan perubahan sosial berlangsung sangat cepat dan membawa dampak yang sangat luas, kerap kali menyebabkan timbulnya kebingungan, keterasingan, kehebohan,

bahkan menjadikan diri tidak jujur. Terjadinya goncangan budaya yang bersifat fundamental baik yang positif maupun negatif, sehingga muncul multi wacana yang berpotensi untuk kemajuan dan pada saat yang sama terjadi konflik budaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami interaksi sosial sesama warga. Berkaitan dengan sifat penelitian kualitatif yang memiliki konteks dan setting alamiah, bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam, teknik pengumpulan data yang khas tanpa adanya *treatment* serta fleksibel/ mengikuti dinamika lapangan (Herdiansyah, 2010: 10-13).

Interaksi sosial kelompok warga NU dan Muhammadiyah yang ada di Desa Pundusari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Magelang akan menjadi unit analisa dalam penelitian ini dengan melibatkan *stakeholders* yang ada di Pundusari didukung oleh data-data yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam kepada kelompok NU, Muhammadiyah dan pemimpin kelompok NU (Kyai di pondok pesantren NU) dan ketua Pondok Pesantren Muhammadiyah di Desa Pundusari. Data akan dianalisis terlebih dahulu kemudian ditulis dalam bentuk naratif untuk menyajikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah terjadi dalam sebuah peristiwa.

## **B. PEMBAHASAN**

Saat penulis berinteraksi secara langsung dengan warga NU dan Muhammadiyah memang sulit untuk membedakan identitas seseorang apakah NU atau Muhammadiyah. Namun, di dalam warga Pundusari setiap warga harus mempunyai identitas NU atau Muhammadiyah. Individu yang tidak memiliki identitas NU atau Muhammadiyah dianggap tidak mempunyai pendirian. Hal ini sesuai dengan pertanyaan yang diajukan Ketua Organisasi Muhammadiyah sebagai informan di Pundusari, informan bertanya kepada penulis pada saat akan melakukan wawancara, beliau menanyakan “Kamu NU apa Muhammadiyah?” dan pertanyaan itu harus dijawab NU atau Muhammadiyah sebagai identitas, informan tidak membedakan identitas orang NU atau Muhammadiyah. Pertanyaan itu harus dijawab dengan jawaban apakah beridentitas NU atau Muhammadiyah, jika tidak memilih diantaranya maka dianggap tidak mempunyai pendirian.

Identitas warga Pundusari sebagai orang Muhammadiyah ataupun NU dipahami oleh para warga sebagai identitas yang terberi, dengan faktor semua yang terlahir dari keluarga yang sudah berlatar belakang Muhammadiyah ataupun NU sehingga secara otomatis identitas para informan telah melekat sejak lahir yang merupakan identitas budaya yang diperoleh. Lahir dari keluarga yang memang sudah berlatar belakang Muhammadiyah ataupun NU merupakan suatu hal yang tak bisa terelakkan. Kemudian, terinternalisasi lewat lembaga pendidikan yang ditempuh yang akhirnya secara sadar memutuskan diri sebagai pengikut Muhammadiyah

ataupun NU. Walaupun, ada sebagian warga Pundusari yang terlahir dari keluarga NU namun memilih untuk beridentitas Muhammadiyah, bawasannya identitas merupakan sesuatu yang bukan terwarisi namun berproses melalui pembelajaran melalui pengajian Muhammadiyah yang bersumber dari Al-Quraan dan Al-Hadits. Sehingga dalam beribadah, ritual seperti *tahlilan* tidak ada dalam Muhammadiyah karena itu dianggap *bid'ah*, ritual agamanya dengan sholat subuh tanpa *qunut*, tidak ada *tahlilan* menjadi ciri khas Muhammadiyah.

Begitu pun dengan kelompok informan NU yang memahami NU itu sebagai organisasi yang dalam beragama berdasar Al-Qur'an dan *hadits* yang ditambah dengan *ijma'* (keepakatan ulama') dan *qiyas*. Ciri khas budaya NU sendiri adalah memiliki ritual *tahlilan* ataupun *yasinan* yang tidak dilakukan oleh orang Muhammadiyah. Yasinan atau *tahlilan* dianggap sebagai modal sosial kelompok NU, Kelompok NU tidak semua adalah orang yang aktif di organisasinya tetapi berbudaya *tahlilan*, *yasinan* dan budaya NU lainnya sehingga mereka mengatakan diri mereka pengikut NU.

Informan Muhammadiyah identitas kulturalnya dari cara beragamanya berdasar Al-Qur'an dan *hadits* diekspresikan dalam ritual budayanya misal sholat tarawih delapan rokaat, penggambaran identitas kultural itu pulalah yang dipahami oleh pengikut NU sebagai representasi Muhammadiyah. Begitu pula dengan pengikut NU yang memahami dirinya NU dari ajarannya yang berdasar Al-Qur'an, *hadits*, *ijma'* dan *qiyas* yang

identitas kulturalnya sebagai NU dengan ritual budaya yang diekspresikan seperti *tahlilan*, hal itu juga yang dipahami orang Muhammadiyah sebagai representasi NU. Secara umum, para informan baik Muhammadiyah ataupun NU menyadari ada perbedaan identitas dan budaya yang ada pada mereka berdasarkan nilai yang berlaku yang kemudian para informan menentukan afiliasinya secara sadar sebagai pengikut Muhammadiyah atau pun sebagai pengikut NU selain identitas kulturalnya diperoleh sebagai warisan atau pun hasil pembelajaran budaya.

### **Faktor-faktor Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian, para informan selalu berusaha mendekatkan diri dengan tetangganya dengan saling membantu satu sama lain yang dalam istilah jawa “tepo seliro”, dan saling berkunjung dan saling menyapa satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari antara warga NU dan Muhammadiyah sudah dapat melebur perbedaan identitas. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan Muhammadiyah yang selalu berusaha menyapa dan tersenyum dulu ketika berpapasan dengan tetangganya yang NU.

Warga NU dan Muhammadiyah sudah saling melakukan keterbukaan yang merupakan usaha untuk menciptakan hubungan yang sadar akan perbedaan yang dimiliki. Keterbukaan akan mempengaruhi warga untuk saling mengenal lebih dekat tetangganya yang berbeda identitas budaya, keterbukaan diantara warga NU dan Muhammadiyah

membuat mereka saling berdiskusi terkait perbedaan Muhammadiyah dan NU untuk saling dipahami masing-masing. Harapan yang muncul dengan sering mengajak berkomunikasi dan bertukar pikiran tentang tradisi/ ritual NU kepada warga Muhammadiyah agar warga Muhammadiyah dapat merubah prasangka mereka yang dianggap *bid'ah* oleh warga Muhammadiyah. Adanya keterbukaan diantara dua kelompok tersebut dapat membuat warga Muhammadiyah lebih mengenal budaya NU. Keterbukaan ternyata dapat melunturkan persepsi negatif orang Muhammadiyah terhadap ritual warga NU yang dianggap *bid'ah*. Selain itu, dengan keterbukaan warga Muhammadiyah merasa mendapatkan pengetahuan baru dari warga NU terkait ritual warga NU. Bawasannya ritual warga NU itu hanya sebagai modal sosial warga NU untuk tetap menjaga kerukunan dan silaturahmi diantara sesama warga NU. Pengikut Muhammadiyah ataupun NU dapat mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan itu kembali kepada prinsip masing-masing dan mampu menghargai perbedaan budaya.

Interaksi sosial antara NU dan Muhammadiyah sudah terjalin secara sadar, walaupun terkadang adanya prasangka negatif diantara para warga NU dan Muhammadiyah masih ada, namun prasangka yang melekat tersebut tidak menjadi penghalang pergaulan mereka. Mereka sudah tidak saling mempermasalahkan identitas ketika diantara keduanya saling memberikan perhatiannya pada situasi dan konteks-konteks tertentu. Prasangka negatif biasanya muncul dari *stereotype* atau karena salah paham.



Seperti, tradisi tahlilan, tradisi kematian 40 hari, 100 hari pada tradisi warga NU dianggap pemborosan dan merupakan tradisi Hindu bukan Islam, padahal menurut warga NU tradisi itu hanya untuk sedekah kepada warga sekitar dan untuk menjalin silaturahmi. Salah paham juga terjadi kepada warga Muhammadiyah yang ekonominya lebih baik dari pada warga NU, sebagian warga NU menganggap orang Muhammadiyah itu memelihara tuyul untuk pesugihan.

Tetapi prasangka negatif yang diterima informan tersebut tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk tetap berinteraksi dengan tetangganya. Semua informan dalam penelitian ini tidak pernah berprasangka negatif pada identitas budaya NU dan Muhammadiyah, ketika tetangganya yang Muhammadiyah dan NU bersikap atau menilai buruk identitas kulturalnya, semua informan berpikir terbuka bahwa sikap buruk bukan pada Muhammadiyah ataupun NU tetapi pada pribadi diri individu itu sendiri. Sehingga semua persepsi negatif yang ada tersebut tidak mempunyai pengaruh besar atau sebagai penghalang bagi penciptaan interaksi sosial warga.

Kelompok Muhammadiyah dan NU menyatakan bahwa menghargai perbedaan identitas cultural, sikap toleransi dan keterbukaan dibutuhkan untuk menciptakan kesadaran interaksi sosial warga. Mereka saling memahami hidup berdampingan dengan orang berbeda identitas budaya, yang membutuhkan sikap terbuka dengan menghargai budaya lain. Hal ini

menunjukkan bahwa hubungan antarbudaya yang terjalin antara pengikut Muhammadiyah dan NU di Pundusari sudah terjalin secara sadar dan dapat terus berlangsung, dimana pengikut Muhammadiyah ataupun NU sudah merasa dihargai satu sama lain dalam interaksi sosial antarbudaya dan tidak pernah mendapatkan sikap negatif yang mengancam identitas budaya mereka.

### **Sebab-sebab Interaksi Sosial Warga NU dan Muhammadiyah**

Setelah melakukan pengamatan antara warga NU dan Muhammadiyah di Desa Pundusari, adanya keharmonisan interaksi sosial antara dua kelompok tersebut. Interaksi tersebut terjalin karena kedekatan antara Warga NU dan Muhammadiyah. Selama ini mereka hidup berdampingan dengan rukun. Perbedaan identitas tidak menjadi hambatan dalam menjalin interaksi untuk hidup bersama. Perbedaan identitas yang ada antara pengikut Muhammadiyah dan pengikut NU disikapi dengan saling bertoleransi satu sama lain. Interaksi terjadi juga dalam pelaksanaan ibadah bersama seperti ibadah shalat 5 waktu dan ibadah hari besar. Toleransi ditunjukkan oleh Kelompok Muhammadiyah saat berbeda hari raya idul fitri dengan shalat *ied* yang dijaga Banser NU. Begitu pula dengan yang diungkapkan informan NU yang tidak bermasalah ketika Muhammadiyah merayakan idul fitri terlebih dahulu sehingga komunikasi dapat terjalin efektif.

Hubungan kekerabatan antar warga juga dapat terjalinnya interaksi warga Nu dan Muhammadiyah. Kedekatan secara geografis membuat warga NU dan Muhammadiyah untuk saling menjalin interaksi. masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budaya, diantaranya dengan cara menjalin hubungan dengan warga sekitar. Mereka menganggap jika tidak menjalin interaksi dengan warga sekitar kurang baik/ tidak wajar, atau istilah jawnya “ora patut”. Selain itu mereka merasa tidak enak hati jika tidak berkelakuan baik diantara sesamanya. Dari hal-hal itulah salah satu dasar terjalinnya interaksi antara warga NU dan Muhammadiyah, mereka menganggap tidak wajar “*ora patut*” jika tidak menjalin interaksi dengan baik diantara warga.

Adanya simpati dan empati sesama warga Nu dan Muhammadiyah yang dapat menjalin interaksi. Interaksi yang terjalin pada saat adanya upacara kematian/ “*sripah*”. Kematian warga mengundang simpati dan empati warga terutama tetangga dekat. Secara tidak sadar keadaan ini yang terus berlangsung menimbulkan adanya interaksi antara warga NU dan Muhammadiyah secara harmonis. Pada saat berkabung mereka cenderung mengabaikan perbedaan-perbedaan identitas.

Interaksi sosial juga dapat disebabkan adanya faktor kebutuhan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia makhluk yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Kebutuhan hidup manusia menuntut untuk dapat dipenuhi dengan berbagai

cara. Salah satu caranya melalui kerjasama, yang merupakan salah satu sebab terjalinnya interaksi diantara warga NU dan Muhammadiyah. Kerjasama dapat ditujukan melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan pada dasarnya akan menggunakan prinsip interaksi sosial. Prinsip interaksi inilah yang dipandang lebih mendominasi dalam kebutuhan, jadi warga NU dan Muhammadiyah menjalin interaksi karena diantara keduanya merasa saling membutuhkan.

### **Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Modal sosial yang tinggi di Desa di Pundusari yang menimbulkan berlangsungnya interaksi sosial warga NU dan Muhammadiyah. Seperti, acara pernikahan, *khitanan*, kerja bakti, PKK atau kumpulan menjadi wadah selalu dihadiri dan diikuti oleh semua warga. Interaksi sosial tersebut adalah gambaran nyata kerukunan pengikut Muhammadiyah dan NU di Pundusari yang tidak mempermasalahkan perbedaan identitas kultural diantara mereka.

Interaksi warga NU dan Muhammadiyah juga terjalin pada bidang keagamaan, seperti yasinan dan *mujahadah*, *mujahadah* adalah doa bersama yang dilakukan warga NU dan Muhammadiyah di Pundusari, diadakan setiap seminggu sekali. Tempat diadakan yasinan dan *mujahadah* bergilir diantara rumah satu kerumah warga lain. Yasinan dan *mujahadah* selain dilangsungkannya doa bersama juga mempunyai tujuan agar terjalinnya interaksi sesama warga secara intensif. Dalam kegiatan yasinan dan

mujahadah pun warga seringkali berembuk bersama terkait masalah-masalah di Desa Punduhsari, agar permasalahan itu dibicarakan dan dicari solusinya bersama, untuk mencapai mufakat.

Interaksi sosial juga terjalin dengan adanya fasilitas pendidikan. Adanya fasilitas pendidikan dari kelompok NU dan Muhammadiyah. Di Desa Punduhsari ada MTS Ma'arif Nahdatul Ulama dan TK dan Sekolah Dasar, SLTP Muhammadiyah. Kebutuhan warga terkait pendidikan dapat mengintegrasikan warga NU dan Muhammadiyah. Bahkan tidak jarang para orang tua yang beridentitas NU menyekolahkan putra putrinya di TK dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah. Dari faktor pendidikan pulalah sebagian warga yang beridentitas NU kemudian menyatakan berganti identitas menjadi Muhammadiyah, walaupun kedua orangtuanya beridentitas NU. Dilihat dari faktor pendidikan di Desa Punduhsari, tingkat pendidikan warga NU masih tergolong rendah yaitu menengah kebawah, yang memperoleh bergelar sarjana pun masih sedikit sedangkan, warga Muhammadiyah kebanyakan sudah menyandang gelar sarjana yang didapat dari salah satu Universitas Muhammadiyah di berbagai wilayah. Dari pendidikan pula lah pola pikir seseorang dapat terpengaruhi.

Warga keturunan NU yang terintegrasikan melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah menimbulkan perubahan pola pikir dari warga NU sendiri, bawasannya identitas NU atau Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan. Bahkan mereka bisa saling berbagi dalam

perbedaan identitas. Berbagi untuk saling mencukupi kebutuhan sebagai makhluk sosial. Sampai akhirnya interaksi sosial yang tinggi diantara warga Desa Pundusari.

### **C. PENUTUP**

Perbedaan identitas warga Desa Pundusari tidak dapat terelakkan. NU dan Muhammadiyah merupakan dua kelompok yang mendiami Desa Pundusari. Perbedaan identitas NU dan Muhammadiyah salah satunya disebabkan adanya latar belakang budaya yang berbeda. Warga Jawa adalah warga yang menjunjung tinggi budaya, budaya itu kemudian melebur menjadi sebuah tradisi di dalam suatu warga. Secara tidak sadar tradisi meningkat menjadi suatu kepercayaan di dalam warga. Tradisi yang masih berlangsung dan masih dijaga saat ini adalah tradisi yang disebut dengan tahlilan, tradisi kematian seperti 40 hari, 100 hari. Tradisi tersebut dikenal bagian dari tradisi NU, yang oleh kelompok Muhammadiyah dianggap sebagai *bid'ah*, bawasannya dalam islam tidak mengenal tradisi tersebut, tradisi tersebut oleh kelompok Muhammadiyah dianggap sebagai tradisi budaya Hindu. Persepsi-persepsi itulah yang selama ini menimbulkan konflik di antara NU dan Muhammadiyah. Persepsi negatif yang dapat menghambat keharmonisan interaksi sosial. Namun, bukan berarti keharmonisan interaksi sosial tidak dapat diperbaiki. Berkaitan dengan

interaksi sosial warga NU dan Muhammadiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Secara geografis kelompok NU dan Muhammadiyah mendiami satu wilayah yang saling berdekatan. Kentalnya budaya Jawa yang disebut dengan istilah “tepo seliro” dalam berinteraksi dengan tetangganya membuat kedua kelompok tersebut meluluhkan etnosentrisme pada kelompok masing-masing untuk dapat saling bertegur sapa, saling berjabat tangan dan saling membantu tetangganya bila mengalami kesulitan.
- b. Adanya keterbukaan kelompok NU dan Muhammadiyah yang mempengaruhi warga untuk saling mengenal lebih dekat tetangganya yang berbeda identitas budaya, keterbukaan diantara warga NU dan Muhammadiyah membuat mereka saling berdiskusi terkait perbedaan Muhammadiyah dan NU untuk saling dipahami. Pemahaman tersebut kemudian melenyapkan perspektif negatif diantara dua kelompok tersebut. Lambat laun perbedaan identitas secara sadar dapat diterima dan tidak perlu diperdebatkan.
- c. Manusia merupakan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi yang tinggi sesama warga. Prinsip interaksi inilah yang dipandang lebih mendominasi dalam kebutuhan, jadi warga NU dan

Muhammadiyah menjalin interaksi karena diantara keduanya merasa saling membutuhkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fedyani, Saifudin. (1986). Konflik dan Integrasi. Jakarta: CV. Rajawali
- Amir Piliang, Yasraf. (2004). Dunia Yang Dilipat. Yogyakarta: Jalasutra
- Gerungan, W. A. (2004). Psikologi Sosial. Bandung: PT Rafika Aditama
- Herdiansyah, Haris. (2010). Metode penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta, Penerbit: Salemba Humanika
- Liliweri, A. (2005). Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Warga Multikultur. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Makalah Kehidupan Sosial Manusia oleh Purwanti Hadi Pratiwi, Dosen Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Makalah disampaikan pada diskusi pengembangan materi ajar, Kerjasama antara FIS UNY dan MGMP IPS SMK Kabupaten Cilacap, 18 Januari 2012.
- Muhammadiyah. (2008). Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama No. xii. Yogyakarta: Tim Majelis Tarjih dan Tajdid. Suara Muhammadiyah
- Nawari, Ismail. Interaksi Sosial, KPI UMY: Bahan ajar mata kuliah filsafat Dakwah. Semester Genap 2009/ 2010.
- Santoso, S. (2004). Dinamika kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (2005). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soleman B ,Taneko. (1984). Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Rajawali
- Zuly Qodir. Mempersempit Jarak Muhammadiyah dan NU. Jakarta: Artikel Kompas. 6 Juli 2001.
- [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)
- [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)